

Skena “Teras Kolektif”: Dinamika Kolektiva dan Resistensi Musik Mahasiswa

Justito Adiprasetio¹, Annissa Winda Larasati²

Departemen Komunikasi Massa, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

¹justito.adiprasetio@unpad.ac.id, ²anisawindalarasati@gmail.com

ABSTRAK: Teras Kolektif adalah sebuah kolektif musik yang aktif di Jatinangor, mengusung semangat punk dan budaya *Do It Yourself*. Namun berbeda dengan skena punk lainnya, Teras Kolektif tidak memikul beban esensialis yang selalu patuh pada puritanisme musik dan standar identitas lainnya. Skena Teras Kolektif muncul dari kecemasan mahasiswa yang menginginkan ruang di mana bingkai moralitas “kuno” tidak mengikat mereka. Kajian ini mengandalkan etnografi partisipatif sebagai metodologi dengan tujuan menangkap dinamika dan berbagai pola perilaku Teras Kolektif. Teknik pengumpulan data juga diperkuat dengan wawancara mendalam terhadap 18 subjek yang terdiri dari aktor maupun yang bersinggungan langsung dengan kegiatan Teras Kolektif. Temuan penelitian ini adalah Teras Kolektif merupakan ruang publik mahasiswa, di mana tidak hanya musik, melainkan juga tempat diskusi dan pendidikan politik berlangsung. Teras Kolektif juga berhasil menjadi ruang pertukaran wacana antara mahasiswa di berbagai kampus. Ada hal-hal yang perlu dievaluasi Teras Kolektif sebagai kolektif progresif: karakter hiper-maskulin yang berisiko merusak semangat yang diusungnya, juga terkait dengan regenerasi Teras Kolektif untuk mempertahankan eksistensinya dan konsistensinya ke depan.

Kata kunci: resistansi, skena, kolektif, Teras Kolektif, punk

ABSTRACT: Teras Kolektif is a music collective that is active in Jatinangor, carrying the spirit of punk and the culture of *Do It Yourself*. But unlike other punk scenes, Teras Kolektif does not carry the essentialist burden which is always obedient to the puritanism of music and other identity standards. Teras Kolektif scene arises from the anxiety of students who want a space where a frame of “old-fashioned” morality does not tie them up. This study relies on participatory ethnography as a methodology, with the aim of capturing the dynamics and various behavioral pattern of the Teras Kolektif. Data collection techniques were also strengthened by in depth interviews with 18 subjects consisting of actors as well as those who intersected directly with Teras Kolektif activities. The findings of this study are that the Teras Kolektif is a student public sphere, where not only music is mixed, but also where political discussion and education take place. Teras Kolektif also succeeded in becoming a space for discourse exchange between students on various campuses. There are things that need to be evaluated by Teras Kolektif as a progressive collective: the hyper-masculine character that is at risk of damaging the spirit that they carry, also related to the regeneration of the Teras Kolektif to maintain its existence and consistency going forward.

Keywords: resistance, scene, collective, Teras Kolektif, punk

PENDAHULUAN

Bandung adalah kota kosmopolitan tempat pertemuan anak-anak muda yang mencoba membangun identitas hasil dari interaksi antara lokalitas dan globalitas (Martin-Iverson, 2014). Bukan hanya sebagai tempat interaksi pemuda-pemudi yang melanjutkan studi di bangku perguruan tinggi dengan beban kebudayaan daerah asal yang dipanggul di pundak masing-masing, Bandung merupakan kota yang mendapatkan pengaruh sangat kuat dari globalisasi (Luvaas, 2009). Hal yang dapat tercermin tidak hanya dari munculnya berbagai produk kebudayaan populer yang beragam dan silih berganti di Bandung, namun juga tercermin dengan berkembangnya subkultur punk, metal dan underground, juga bermunculannya kolektiva musik yang dibangun dengan asas kemandirian atau DIY Ethic (*Do It Yourself – Lakukan sendiri*). Pada satu sisi globalisasi yang pada dasarnya membongkeng laju modernisasi dan kapitalisme membawa berbagai risiko atas peradaban manusia, namun di sisi lain, globalisasi juga memungkinkan bersemainya subkultur yang memiliki potensi kekuatan untuk menunjukkan resistennya terhadap laju modernisasi dan kapitalisme tersebut (Hebdige, 2013). Keberadaan kolektiva-kolektiva musik yang diasaskan pada semangat punk membawa semangat yang sama sekali berseberangan dengan visi kapitalisme yang sangat individualistik.

Kolektiva¹ adalah kelompok yang memiliki rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama, dan memiliki rasa untuk menunaikan kewajiban moral tertentu. Kolektiva berbeda dengan kelompok biasa, karena tidak selalu berinteraksi dengan pola yang telah mapan (Calhoun [ed], 2017). Pada kasus kolektiva-kolektiva musik di Bandung, interaksi antara satu sama lain, antara kolektiva maupun individu di dalamnya bekerja sangat dinamis. Kultur kolektiva di Bandung sendiri sudah berumur panjang, sejak tahun 1994 misalnya sudah ada panggung punk yang memiliki sifat “proto show”, dilanjutkan dengan pentas punk di era Gor Saparua 90-an sampai 2000-an, hingga era PI Punk Collective yang merupakan wujud keterbelahan dengan grup musik metal *underground*, yaitu Ujung Berung Rebel.

¹Kolektiva adalah terminologi yang sering digunakan di skena musik untuk menunjuk kelompok atau komunitas yang berkegiatan secara sukarela dan swadaya bersama.

PI Punk Collective mengambil jalan berbeda dengan Ujung Berung Rebel, di mana PI Punk Collective pada awalnya adalah sebagian band punk yang menolak untuk tampil di area militer, tempat panggung acara musik Bandung Berisik diselenggarakan. PI Punk Collective juga menolak sponsor yang berasal dari korporasi mapan, bagi mereka musik sudah semestinya diusung dengan semangat independensi (Prasetyo, 2017).

Setelah era PI Punk Collective, semangat kolektiva sempat mengalami kemunduran. Baru para periode 2010-an bermunculan kolektiva-kolektiva lain di akar rumput yang walaupun tumbuh dan bergerak secara sporadis, mencoba tetap berjejaring satu sama lain. Salah satu kolektiva yang mencoba meneruskan jalan tersebut adalah Teras Kolektif. Dimotori mahasiswa yang berasal dari Universitas Padjadjaran (UNPAD), Teras Kolektif mencoba membangun semangat punk dengan asas kemandirian, mengamalkan DIY Ethics serta mencoba menciptakan narasi alternatif berhadapan dengan narasi dominan.

Dalam kacamata Gramscian, apa yang dilakukan oleh Teras Kolektif dan kolektiva lain merupakan wujud resistensi terhadap hegemoni dominan. Teras Kolektif memulai mobilisasi yang dimulai dalam skala kecil untuk berlawan terhadap kekuasaan suprastruktur negara (Gramsci, 2008). Kang (2013) misalnya menyebutkan gerakan sosial—counter hegemony—adalah upaya substansial untuk menantang struktur hegemoni saat ini. Sebagai sebuah gerakan sosial, Teras Kolektif mencoba menginisiasi mobilisasi sosial melalui musik dan ragam diskusi. Sama dengan kolektiva lain, Teras Kolektif memiliki tempat untuk tempat mereka “nongkrong”, yang terletak di selasar atau teras salah satu gedung di FIKOM UNPAD. Teras sebagai ruang secara resiprokal membentuk identitas mereka yang sering nongkrong di sana oleh mereka yang berada di luar, yaitu “anak-anak Teras”. Teras menjadi tempat mereka berdiskusi dan merencanakan panggung musik.

Pada dasarnya, kolektiva musik tak terkecuali Teras kolektif merupakan ruang sosial sekaligus politis. Ruang yang tak dapat dilihat dalam dimensi place atau ruang fisik, namun merupakan ruang imajiner yang memiliki keterikatan dengan relasi dan realitas sosial di dalamnya. Mengikuti konsep Lefebvre (1991), bahwa ruang (sosial) selalu

merupakan produk (sosial)— (*social space is a (social) product*). Ruang (sosial) tidak dapat muncul secara acak dan spontan, namun merupakan hasil atau implikasi dari keberadaan bangunan realitas sosial (Lefebvre, 1991). Teras Kolektif menjadi ruang tempat di mana komunitas tersebut menjalin percakapan, bertukar wacana, dan membangun kesadaran politik.

Teras Kolektif sebagai komunitas mengambil jalan yang agak berbeda dengan kolektiva punk lain di kota Bandung yang cenderung puritan, dan terus mempertahankan permainan nada khas musik punk yang terdengar mentah. Komunitas punk secara historis biasanya dipengaruhi oleh empat unsur utama yaitu musik, fesyen, tongkrongan, dan pergerakan (pemikiran) (Thompson, 2004). Anggota-anggota TKolektif tidak secara dogmatis mengikuti pakem-pakem musik punk dan fesyen punk. Teras Kolektif sangat terbuka pada berbagai jenis musik dari yang keras seperti *hardcore punk, underground, metal*, bahkan juga rap dan surf. Apa yang diamini oleh Teras Kolektif adalah musik harus bersifat universal dan dalam universalitas itu tetap dapat diselipi atau bahkan mengembang beban perlawanan. Begitupun dengan *fashion*, tanpa terjebak dalam identitas busana punk seperti jaket lusuh yang dipenuhi emblem dan duri-duri, sepatu boots Dr. Martens, celana panjang ketat, *spike* (gelang berjeruji) di tangan dan rambut tajam yang bergaya mohawk, walaupun semua anggota Teras Kolektif cenderung menyukai pakaian hitam, mereka tidak membawa identitas semacam itu. Hal yang menjadi landasan utama bagi penggiat Teras Kolektif adalah dua poin terakhir yang dijabarkan Thompson (2004) sebagai unsur utama punk, yaitu tongkrongan sebagai wujud kekeluargaan dan pergerakan yang merupa dalam berbagai kegiatan musik dan diskusi yang diselenggarakan Teras Kolektif serta praktik keseharian.

Artikel ini berupaya mengelaborasi bagaimana lahirnya dan dinamika skena Teras Kolektif dalam bermusik dan berkegiatan, termasuk interkoneksi dengan komunitas musik lain di Bandung dan Jabotabek, serta manifestasi resistensi dalam berbagai praktik kultural yang melekat di dalamnya. Studi tentang relasi antara budaya anak muda dan musik khususnya yang berkaitan dengan praktik resistensi di era kontemporer telah banyak dilakukan (James & Walsh, 2015; Prasetyo,

2017; Martin-Iverson, 2012; Martin-Iverson, 2014; Beighey & Unnithan, 2006; Laughey, 2006), begitupun dengan analisis yang bersifat retrospektif (Bartie & Fraser, 2017; Napolitano, 2014). Musik dan skena yang menjadi latar di mana musik itu tumbuh pada dasarnya merefleksikan kekuatan sosial dan relasi kuasa yang ada (Rose, 1995). Kita dapat memahami lebih jauh tentang dunia kita dan berbagai upaya untuk mengubahnya dengan melihat dan mempelajari pergerakan musik (Martinez, 1993; Walser 1995).

Artikel ini mengikuti Martin-Iverson (2014) menggunakan istilah “scene” untuk menunjuk sasana di mana wacana musik bekerja. Hal tersebut juga dipertimbangkan untuk mengikuti istilah yang kerap digunakan oleh pelaku musik di Bandung untuk menunjuk ruang sosial yang berkaitan dengan genre tertentu. Martin Iverson (2014) menjelaskan bahwa term skena sangat fleksibel dan memiliki akar penggunaan pada genre punk hardcore. Penggunaan term skena kemudian meluas dan tidak terlalu tertikat kepada punk hardcore, juga folk, ‘rock and roll’ dan seterusnya, hingga bahkan menciptakan sebutan “anak skena” sebagai identitas juga bahkan ejekan untuk mereka yang berada di dalam ruang sosial musik Bandung. Konsep skena sendiri juga telah digunakan dalam studi musik popular untuk menangkap dimensi spasial produksi musik dan praktik sosial terkait, Straw (1991) mendefinisikan skena dengan “ruang budaya di mana berbagai praktik musical hidup berdampingan, berinteraksi satu sama lainnya dalam berbagai proses diferensiasi, dan sesuai dengan lintasan perubahan dan pemupukan silang yang bervariasi.” Definisi Straw (1991) terhadap skena tersebut sejalan dengan elaborasi Levebfre terkait produksi ruang (sosial) (Lefebvre, 1991) bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek-subjek di dalamnya yang memberikan makna terhadap ruang spasial.

METODOLOGI

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari riset lapangan yang berlangsung di antara 2018-2019. Penelitian ini menggunakan etnografi partisipatoris untuk menangkap dinamika dan berbagai gejala perilaku dalam kegiatan keseharian komunitas Teras Kolektif dan pada berbagai agenda acara Teras

Kolektif: musik maupun acara diskusi dan pemutaran film. Penggunaan etnografi dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat desain riset penelitian ini lebih fleksibel (Silverman 2004).

Etnografi partisipatoris yang diterapkan dalam riset ini akan berupaya menghilangkan kriteria kredensial atau otoritas peneliti, tujuannya untuk menghilangkan “properti posisi” (Collins, 1979) yang apabila dalam penelitian konvensional berisiko menciptakan praktik monopoli produksi pengetahuan karena status kepakaran dan otoritas subjek peneliti (Thomas, 2013). Penelitian ini berupaya menghindari apa yang dijelaskan oleh Bourdieu dan Passeron (1977), bagaimana otoritas pedagogis ilmu pengetahuan memiliki kekuatan untuk membekukan makna kultural tertentu, sehingga berpotensi melenyapkan *polyvocality* (Saukko, 2010).

Penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Narasumber yang diwawancara terdiri dari 8 anggota komunitas Teras Kolektif, 1 fotografer yang beberapa kali memotret kegiatan Teras Kolektif, 6 orang yang hampir selalu datang dalam acara Teras Kolektif namun bukan merupakan bagian dari komunitas Teras Kolektif, 1 mantan pemimpin redaksi majalah musik kampus FIKOM, Gila Nada, dan 2 anggota Band yang pernah menjadi pengisi acara kegiatan Teras Kolektif. Semua narasumber pada dasarnya mengenal satu dengan lainnya dengan tingkat keakraban yang berbeda.

Setelah data dari wawancara terkumpul, pertama hasil wawancara tersebut melalui proses transkripsi berlapis: pertama dilakukan secara verbatim, lalu disesuaikan dengan Bahasa Indonesia yang lebih universal. Pada tahapan berikutnya, hasil wawancara dipilah berdasarkan tema dan temuan untuk menemukan kesamaan maupun kontradiksi atas informasi yang didapatkan dari masing-masing narasumber.

PEMBAHASAN

Pada Awalnya adalah Skena Kolektif

Periode 1990-an adalah awal di mana budaya popular meledak di Indonesia, tak terkecuali dengan mulai menapaknya genre-genre musik keras

seperti *hardcore punk* dan musik *underground* atau alternatif lainnya. Hal tersebut tidak bisa tidak dipengaruhi secara signifikan akibat deregulasi media yang terjadi dalam lingkup politik di Indonesia pasca gelombang reformasi 1998, juga terutama peningkatan kelas menengah urban yang menyeret praktik globalisasi selera (Heryanto, 1999; Baulch, 2002; Sen and Hill, 2000).

Keberadaan kelas menengah urban adalah fondasi yang memungkinkan terjadinya infiltrasi musik dan budaya yang sebelumnya terlebih dahulu populer di negara (Baulch, 2002). Infiltrasi musik punk di Indonesia misalnya disebabkan oleh interaksi langsung dengan komunitas punk di Amerika, selain juga disebabkan tak sedikit individu yang pernah ke luar negeri. Generasi pertama punk pertama tersebut mendapatkan akses langsung pada sumber-sumber punk, seperti piringan hitam, kaset, majalah, literatur, dan aksesoris. Hanya mereka yang berasal dari kelas menengah atas yang mampu memiliki aksesibilitas terhadap produk kebudayaan dari luar tersebut (Karib, 2007). Berkembangnya komunitas punk juga berhutang besar terhadap keberadaan kelas menengah, lahirnya generasi pertama punk yang terepresentasi oleh dari munculnya kolektif-kolektif seperti Anti Septic, Young Offender (Y.O), South Sex (S.S) dan South Primitive (S.P) pada periode 90 hingga 95 adalah. Periode 1995 hingga 2001, di Jakarta muncul kontestasi identitas punk antara mereka yang berusaha politis, dan mereka yang menonjolkan identitas punknya. Mereka yang tenggelam dalam identitas punk, menurut Wallach (2008) adalah komoditas impor dan budaya konsumerisme global, mereka melakukan praktik mimesis atau peniruan tanpa benar-benar memahami dimensi ideologi yang dibawa oleh punk itu sendiri.

Pada periode yang hampir bersamaan, di Bandung juga bermunculan kolektiva. Salah satunya adalah Riotc yang berjejaring dengan komunitas punk di seluruh dunia, dan saling bertukar referensi tentang anarkisme. Pada tahun menjelang reformasi, punk tidak hanya merupakan representasi skena musik namun merupakan representasi pergerakan sosial yang sangat aktif. Pada tahun 1998 komunitas punk di Bandung membentuk Front Anti-Fasis (FAF) yang juga ambil bagian dalam demonstrasi menumbangkan rezim Orde Baru (Pickles, 2007). Sama dengan yang terjadi di Bandung, komunitas

punk di Jakarta juga turut serta berbareng-bergerak bersama dengan Pergerakan Kaum Miskin Kota dan LSM-LSM turut ambil bagian berdemonstrasi dan bergerak untuk merongrong kekuasaan Orde Baru menjelang reformasi (Karib, 2007). Namun sayangnya hal tersebut tidak bertahan lama, pasca reformasi punk politik mengalami penurunan. Pasca tumbangnya rezim Soeharto seolah tidak ada lagi objek resisten yang layak bagi punk politik. Reformasi adalah puncak bagi punk anarko di Indonesia, perpaduan antara musik punk yang agresif, politik militer yang anarki serta meletupnya adrenalin kaum muda untuk melawan (Pickles, 2007).

Apa yang menjadi persamaan Antara skena musik di Jakarta dan Bandung, keduanya dibangun di atas kolektivisme dan membentuk apa yang disebut kolektiva: Dari, oleh, dan untuk kita bersama. Model kolektiva tersebut kemudian diwarisi pada periode-periode berikutnya oleh komunitas musik. Tak sedikit komunitas musik di Jakarta dan Bandung masih memberlakukan model yang sama, walaupun pada praktiknya tidak utuh, karena apa yang lenyap dari model kolektiva di skena musik tersebut adalah dimensi kesadaran politik. Di Jakarta misalnya, terdapat *gigs* yang cenderung apolitis dalam arti tidak merespon situasi politik di luar secara vulgar namun tampil sebagai panggung musik alternatif, seperti Thursday Riot, Bar Blues, Thursday Noise, dan Superbad. Semuanya merupakan *gigs*, dalam skena musik alternatif dan juga memainkan musik keras, namun membawa semangat yang berbeda apabila dibandingkan dengan yang ada satu dekade sebelumnya. Sutresna (2011) saat merespon penangkapan "punkers" di Aceh pada 10 Desember 2011 menyebutkan bahwa punk pada saat itu tak memiliki daya dobrak, kecuali sebatas identitas yang terepresentasi melalui fesyen semata. Upaya untuk membangkitkan semangat kolektivisme yang kemudian aras awal berkumpulnya anak-anak Teras, serta ditambah untuk membangkitkan nuasa politik dari pergerakan akar rumput yang ada di kampus adalah hal yang memantik kemunculan Teras Kolektif.

Pada awalnya sendiri Teras terbentuk tidak dilandaskan pada semangat bermusik bersama. Pada tahun 2013 tongkrongan Teras diinisiasi oleh 4 orang: E, I, W, dan S. Keempatnya sebenarnya tidak berniat untuk membentuk tongkrongan yang rutin didatangi, namun karena letak Teras strategis (berada

di seberang kantin dan menghadap ke parkiran motor dan jalan depan FIKOM) relasi antara ruang dan keterdesakan untuk memiliki tempat singgah yang nyaman pada jeda perkuliahan. Bermula dari tongkrongan, obrolan yang ngalor-ngidul kemudian berujung pada diskusi politik lebih jauh. Diskusi tentang politik praktis kemudian mewarnai obrolan di Teras, walaupun tidak sepenuhnya melulu tentang politik praktis, karena anak-anak Teras juga membicarakan tentang ideologi-ideologi lain yang menurut mereka merepresentasikan anak muda, seperti anarkisme, punk, dan seterusnya.

Teras menjadi semacam ruang publik yang terbentuk dari kegelisahan subjek-subjek di dalamnya untuk mendiskusikan hal apapun (Habermas, 2006). Ruang publik, di mana pada dasarnya semua orang dapat keluar-masuk tanpa halangan dan melemparkan topik apapun, yang bahkan terkadang dianggap tabu oleh masyarakat umum di Indonesia, dan bahkan tidak banyak dibicarakan di dunia kampus. Isu seperti komunisme dan hal yang kerap kali dianggap sensitif seperti agama, LGBT, dan sebagainya dapat dibicarakan. Kultur yang terbuka tersebut, kemudian bertahan hingga saat ini.

Selain diskusi, Teras juga mengadakan nobar film Senyap (*The Look of Silence*) pada tahun 2014. Film Senyap sendiri adalah film semi-dokumenter yang disutradari oleh Joshua Oppenheimer, bercerita tentang salah satu keluarga korban G30S, dan menghadapi masalah besar karena keluarganya ditutup sebagai bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini merupakan langkah yang cukup berani, mengingat pada waktu yang hampir bersamaan, terjadi banyak pembubaran yang dilakukan oleh aparat maupun organisasi masyarakat yang masih hidup di bawah bayangan doktrin Orde Baru. Bahkan Lembaga Sensor Film (LSF) menyatakan dan mengeluarkan surat yang menolak film Senyap seutuhnya dan melarang pemutaran film Senyap di bioskop dan untuk umum. Keputusan Teras mengadakan pemutaran film Senyap pada dasarnya dilandaskan atas kesadaran bahwa banyak dari generasi mereka di kampus yang tidak memahami sebenarnya apa yang terjadi pada periode 1965. Mereka hanya mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi serta dampaknya dari apa yang terjadi pada 30 September 1965 dari cerita orang tua mereka dan narasi sejarah Orde

Baru. Penyelenggaraan pemutaran film ini menarik mengingat Teras sendiri bukanlah unit kegiatan mahasiswa (UKM) mahasiswa formal.

Selain pemutaran Film, terdapat kegiatan lain yang beberapa kali dilakukan dengan melibatkan fakultas seperti pembacaan puisi, workshop sablon, dan diskusi buku. Tongkrongan dan berbagai kegiatan oleh anak-anak Teras cukup menarik perhatian mahasiswa lain yang gelisah, terutama mereka yang berasal dari generasi atau angkatan kuliah setelahnya. Pada tahun 2016 pengaruh musik mulai terasa di nuansa pergaulan Teras, hal ini disebabkan terjadinya proses regenerasi mereka yang melibatkan diri di Teras Kolektif. Generasi pertama Teras lebih menyukai puisi, sastra serta kegiatan kriya lain seperti sablon kaos dan membuat gambar propaganda, sedangkan generasi kedua Teras lebih banyak berisi orang-orang memiliki keahlian dan latar belakang musik.

Pengaruh musik lingkungan Jatinangor juga turut mengubah lansekap diskusi serta pergaulan di Teras. Pada medio 2014-2015 Unpad memiliki tiga motor yang menggerakkan skena musik di Jatinangor. Fakultas Sastra pada tahun 2015 misalnya memiliki acara ikonik, yaitu Senja di Sastra, FISIP memiliki Musik Senja, sedangkan FIKOM memiliki acara Parking Gigs yang walaupun tidak terlalu konsisten diadakan namun bertahan sejak 2012 hingga 2014. Tiga acara tersebut hanya potret sebagian dari panggung-panggung dadakan yang diadakan oleh penggiat musik di FIKOM.

Generasi kedua Teras sendiri mendapatkan pengaruh yang cukup berat dari musik metal dan underground. Hal ini disebabkan adanya anggota Teras yang sejak sebelumnya ambil bagian dalam skena musik metal dan *underground* di Bandung. Mereka juga memiliki afiliasi dengan komunitas punk di Bandung, H misalnya turut ambil bagian ketika dalam gerakan melawan sengketa lahan di Bandung.

Pertemuan antara musik, kultur tongkrongan dan diskusi yang sebelumnya telah ada menghasilkan pergumulan ideologis yang menciptakan karakter khas dari Teras Kolektif itu sendiri. Berbeda dengan kebanyakan komunitas yang secara langsung melakukan praktik mimesis atau penduplikasian gaya hidup punk, Teras sudah terlebih dahulu memiliki semangat kemandirian, DIY dan usaha untuk melawan narasi alternatif,

baru kemudian belakangan obrolan tentang punk dan anarkisme muncul belakangan ketika terdapat orang-orang yang cukup bergiat di dalamnya.

Pertemuan antara beberapa arus ideologi tersebut kemudian memantik terciptanya skena musik alternatif, dan lebih jauh subkultur Teras. Titik awal skena alternatif musik FIKOM dimulai dengan diselenggaraan musik kolektif Rock and Fuck yang diinisiasi oleh dua musisi, yaitu B dan H pada tahun 2015. Rock and Fuck pada awalnya mencoba mengakomodir absennya panggung musik underground di FIKOM, yang pada periode tersebut rutin diselenggarakan di Fakultas lain seperti Fakultas Ilmu Budaya (FIB) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP). Rock and Fuck adalah acara swadaya di mana panitia hanya menyediakan alat dan siapapun yang hendak berpartisipasi menjadi pengisi musik bisa tampil sepuasnya secara bergiliran. Mereka yang tampil dalam Rock and Fuck membawakan musik keras, seperti metal dan beragam jenis variannya, *grind-core, rock and roll*, hingga surf. Tidak ada jadwal atau *rundown* yang mengikat acara tersebut. Bentuk-bentuk ekspresi musik yang dapat dikatakan sangat punk seperti *pogo-dance, moshing*, hingga *surfing* di antara penonton menjadi ciri khas dari penyelenggaraan musik Rock and Fuck.

FIKOM sendiri sebenarnya memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang didedikasikan khusus untuk musik, yaitu Komunitas Musik Fikom (KMF). Sebagian panitia acara Rock and Fuck sendiri selain merupakan anggota Teras, juga merupakan anggota KMF. Menurut mereka yang bergiat di dua kaki, banyak hal yang tidak dapat disuarakan di KMF, namun mendapatkan ruang di Rock and Fuck. KMF sendiri cenderung mengakomodir musik-musik populer atau Rock yang walaupun sekeras apapun tidak akan menyentuh demarkasi *underground*, punk, dan *grind*. Selain itu KMF juga memiliki fokus lain selain musik itu sendiri, adalah penyelenggaraan atau pengorganisasian event musik, sehingga bagi sebagian anggota KMF sendiri keberadaan Komunitas Musik Fikom tidak benar-benar dilakukan untuk perkembangan musik itu sendiri dan kehilangan sisi kolektivitas di dalamnya. Bagi mereka Rock and Fuck menjawab kegelisahan mereka, bahwa ada nilai-nilai kolektivitas dan genre musik yang tidak bisa diakomodasi oleh KMF karena KMF cenderung komersil, kemudian memiliki sasannya.

Pada medio 2016 Rock and Fuck sempat berhenti, hal tersebut lantara kedua motor utamanya harus menghadapi kesibukan menghadapi persyaratan kuliah dan mengikuti tur musik di Pulau Jawa. Memasuki tahun 2017, diinisiasi oleh sebagian anggota Teras, yaitu J, C, D, dst untuk merespon kekosongan tersebut dengan merencanakan dibuatnya *event* musik regular yang dapat menggantikan keberadaan Rock and Fuck. Pada saat itulah, ide nama Teras Kolektif dicetuskan.

Pada awalnya Teras Kolektif diisi oleh band-band yang berasal dari kampus sendiri. Namun belakangan Teras Kolektif mengandalkan jaringan antar fakultas dan antar universitas dan bahkan komunitas musisi lain yang sejak sebelumnya telah dimiliki, juga mengundang band-band dari luar FIKOM UNPAD, dan bahkan dari wilayah Jabotabek.

Pada proses penyelenggaraan Teras Kolektif semangat awal anggota Teras masih serupa, yaitu kemandirian, DIY-Ethics dan upaya untuk resisten. Semangat kemandirian ini yang kemudian membuat Teras Kolektif dapat terus bertahan bertahan, dan memiliki *event* yang cukup besar di tiga tahun ke belakang. Selain *event* besar Teras Kolektif, Teras juga tak jarang menyelenggarakan *gigs* musik kecil khusus untuk anak-anak Teras.

Teras Kolektif: Teras Musik Jatinangor

Teras Kolektif menjadi salah satu event utama yang diselenggarakan komunitas Teras. Sudah diselenggarakan sebanyak empat kali dimulai dari tahun 2017, setiap panggung Teras Kolektif selalu sukses. Tidak hanya terkait dengan kuantitas penonton yang selalu ada di rentang 300-500 orang, tetapi antusiasme dari penonton yang terepresentasi dari dansa *pogo*, *moshing*, *headbanging*, dan bahkan berselancar di antara penonton menjadi tolak ukur keberhasilan acara Teras Kolektif. Panggung Teras Kolektif telah diselenggarakan tiga kali, yaitu: Teras Kolektif 1.0 yang diselenggarakan pada 17 September 2017, Teras Kolektif 2.0 pada 28 September 2018 dan Teras Kolektif 3.0 pada 22 Maret 2019. Teras Kolektif sendiri selalu diselenggarakan di bangunan *ampitheater* FIKOM, bangunan yang juga menjadi ciri khas dari perhelatan Teras Kolektif itu sendiri.

Pada awalnya, *event* Teras yang pertama yaitu Teras Kolektif 1.0 diselenggarakan sekadar

untuk memuaskan semangat dari, oleh, dan untuk kita. Lebih spesifik lagi, mencari panggung bagi band-band FIKOM yang belum mendapatkan tempat di panggung lain, mengingat sebagian event musik di Bandung menuntut band yang ingin tampil membayar sejumlah uang. Band yang tampil di tanggal 17 September 2017 tersebut, hampir semuanya berasal dari FIKOM: Breh & The Bangsat, Diskvrvs, El Karmoya, Gallur Andjana, Knud Hamsun, Orkes Bagong Februari, Saripohace, Smiling Sunshine, dan Band TP. Baru kemudian pada panggung Teras Kolektif 2.0, Teras Kolektif mengundang lebih banyak band dari luar FIKOM, terutama dari fakultas sebelah. Pada Teras Kolektif 3.0 dan 4.0 line-up yang menjadi pengisi acara juga terdapat Band yang berasal dari luar kota bahkan provinsi. Sejak Teras Kolektif 2.0, banyak yang dari luar yang tertarik untuk tampil di panggung Teras Kolektif, terutama band punk dan *underground* yang berasal dari Jabotabek.

"Banyak Band yang mengirimkan e-mail ke Teras, mereka minta tertarik dan ingin manggung untuk Teras. Sepertinya hal disebabkan banyak informasi yang menyebar terkait Teras Kolektif. Apalagi mereka yang sudah pernah manggung untuk Teras Kolektif, mereka ingin main lagi, dan band-band lain yang mereka ceritakan pengalaman manggung untuk Teras Kolektif, juga jadi tertarik untuk main. Terdapat ada mekanisme seleksi dan kurasi untuk Band yang tampil yang biasanya dilakukan melalui diskusi di Teras. Pemilihan band yang dapat tampil biasanya disesuaikan dengan visi dari musisi yang tampil." (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif, D, 17 Mei 2019)

Pada periode dua tahun ini 2017-2019, Teras Kolektif menjadi salah *event* musik yang cukup dikenal, bahkan untuk kalangan musisi punk dan *underground* di Bandung dan Jabotabek (Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi). Teras Kolektif menjadi teras musik *underground* di Jatinangor, di mana setiap penyelenggaranya selalu sukses.

Belakangan salah satu band yang tampil di panggung Teras Kolektif 1.0, Band TP berhasil menembus skena musik nasional, dan menjadi salah satu band yang cukup mendapatkan *exposure* dari media, bahkan salah satu *video-clip* Band TP yang

berjudul Sunshine berhasil menembus 550 ribu penonton (Youtube, 15 Mei 2019), jumlah yang signifikan untuk band yang muncul dari skena kecil dalam kurun waktu satu tahun, jumlah tersebut makin meningkat apabila diakumulasikan dengan jumlah penonton video Youtube Band TP yang lain, dan jumlah pendengar di Spotify.

“Mereka (Teras Kolektif *red) benar-benar memberikan support yang pol. Mulai dari publishing yang niat hingga membuat gigs yang gila. Ini penting, karena keliaran mereka di gigs (*crowdsurfing, moshing, pogodance*, dan lainnya) diduplikasi oleh orang-orang yang pertama nonton Band TP. Penonton jadi *experience live*-nya Band TP.” (Wawancara dengan anggota band Band TP, L, 10 Juni 2019)

Salah satu ciri khas penampilan Band TP adalah keberadaan perahu karet yang berselancar di antara orang-orang yang sedang *moshing*. Penampilan tersebut bertahan sejak penampilan Band TP di Teras Kolektif 1.0.

Semua penampil yang peneliti temui pada saat dan setelah event Teras Kolektif 1 hingga 4, selalu mengatakan Teras Kolektif berbeda dengan *event* musik lain, termasuk yang sejenis. Hal ini disebabkan antusiasme yang sangat besar tidak hanya dari peserta namun juga panitia. Menurut mereka, semua yang hadir bisa terjun di dalam histeria dan energi yang sama, tanpa terbebani hal apapun, termasuk rundown yang biasanya mengacaukan tensi acara. Ketiadaan sponsor besar membuat acara bisa berjalan dengan bebas, sesuai dengan kesepakatan antara panitia dengan peserta juga para penampil. Berkali-kali para band yang datang memainkan lagu lebih banyak dari yang direncanakan karena dorongan dari penonton, dan mereka tidak keberatan melakukannya.

Resistensi dan Kemandirian Teras Kolektif

Seperti dapat kita lihat dari berbagai literatur bahwa wacana politik berkait punk bergerak semakin jauh dan beradaptasi dengan berbagai konteks yang menghadapinya (Wallach, 2008; Franklin, 2005; Pickles, 2007). Sebagian luruh dan tidak melakukan praktik resistensinya, sebagian lagi tetap membawa nuansa anak muda yang resisten,

dan kemudian menciptakan subkulturnya sendiri yang merupakan hibriditas dari fundamental lokal dan pengaruh global. Bandung, misalnya pernah menjadi salah satu basis produksi budaya pemuda dan perlawanan masyarakat marginal terhadap Orde Baru yang militaristik dan fasis (Prasetyo, 2017). Walaupun sempat mengendur semangat punk kemudian perlahan bangkit lagi ketika muncul ancaman lain di hadapan mata, yaitu membesarnya hegemoni pembangunanisme dan membuat terpantiknya konflik ruang dan agraria di Bandung (Martin-Iverson, 2014). Gramsci (2008) menjelaskan bahwa hegemoni memisahkan dirinya dari subaltern yang tertindas melalui pengaruh budaya yang menciptakan disparitas kekuasaan. Komunitas punk di Bandung mencoba membangun *counter-hegemony* atas pembangunanisme tersebut, dan melakukan ragam praktik resistensi. Komunitas Taman Kota yang bergiat di bawah jembatan layang Pasupati adalah salah satu contoh bagaimana komunitas punk merespon problem ruang (Prasetyo, 2017), juga diselenggarakannya Festival Kampung Kota yang diselenggarakan pada 26 November-24 Desember untuk merespon penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung terhadap warga Dago Elos (Razak, 2017). Ketegangan-ketegangan yang muncul membuat kolektif punk di Bandung kembali tumbuh, dan tidak hanya dalam aras pergerakan namun menjadi ruang bertemu wacana yang diakronis antara ragam budaya pemuda, etika DIY dan kemandirian punk. Efek domino tersebut kemudian membuat dalam periode tiga tahun terakhir bermunculan kolektif punk dan *underground* di Bandung. Teras Kolektif adalah salah satu kolektiva yang ada dalam aras kebangkitan ideologi punk tersebut.

Walaupun kolektiva mulai bertebaran, namun sangat minim kolektiva yang berumah di kampus. Hal ini merupakan suatu ironi menilik pada argumen Lefebvre (1991) bahwa pada dasarnya setiap ruang, selalu merupakan produk dari relasi sosial di dalamnya.

“Kolektif di kampus (terutama di Bandung) sekarang jarang terdengar. Begitupun makin jarang band yang muncul dari kolektif dan *gigs* kecil yang rutin diselenggarakan di kampus. Misalnya di ITB, beberapa tahun lalu masih ada kolektiva yang kemudian menelurkan band seperti Mulyono, tapi

sekarang sudah tidak ada lagi. Itenas, juga udah tidak ada. Teras Kolektif mewadahi band-band dari kampus itu. Teras Kolektif suka mengajak band dari kampus tetangga seperti Itenas, Unisba, dll untuk manggung. Koneksi yang dibangun oleh Teras Kolektif itu dari kampus ke kampus." (Wawancara dengan anggota Band TP, L, 10 Juni 2019)

Sebagai kolektiva, Teras Kolektif membangun fondasi ekonomi awal dengan urunan. Setiap anggota dari Teras berkontribusi uang dan tenaga. Kontribusi uang dilakukan dengan semampunya, sedangkan semua orang turut serta mengeluarkan keringat untuk mengerjakan apapun yang berkait dalam persiapan event Teras Kolektif. Kegiatan seperti merakit *sound system*, menyiapkan *venue*, dan sebagainya dilakukan secara berbareng tanpa terkecuali.

Teras Kolektif sangat resisten terhadap dana sponsor terutama yang berasal dari industri rokok. Tidak ada dana sponsor yang berasal dari korporasi besar, dan kalaupun Teras Kolektif menerima sponsor dapat dipastikan berasal dari usaha anggota Teras Kolektif dan tidak menjadi pemodal utama. Bagi Teras Kolektif, semua yang terlibat harus berdasarkan kesadaran kolektif dan tidak ada yang memonopoli untuk menanggung suatu acara sendirian. Hal ini, pertama disebabkan untuk menghindari ketergantungan terhadap pihak tertentu, sehingga apabila pihak penyandang dana itu hilang maka Teras Kolektif juga akan surut. Kedua, dilakukan untuk menjaga semangat kolektivitas dari Teras Kolektif itu sendiri. Semangat awal Teras Kolektif sejak coba dibuat adalah "dari, oleh, dan untuk kita".

Teras Kolektif sendiri sebenarnya pernah mendapatkan tawaran sponsor dari dua perusahaan rokok besar. Keduanya tawaran tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui salah satu band yang merupakan endorser dari perusahaan rokok tersebut. Bagi anggota Teras Kolektif, industri rokok telah bekerja secara hegemonik dalam industri musik di Indonesia, sehingga satu-satunya cara adalah membangun praktik resistensi, dan bukan hanya dengan menolak sponsorhip dari perusahaan rokok, tetapi mencoba membangun *counterculture* dalam lingkup skena musik di Indonesia.

"Kita pernah beberapa kali mendapatkan tawaran dari perusahaan rokok yang pemiliknya utamanya orang-orang terkaya di dunia, namun jelas kami tidak mau. Kita bisa melihat industri rokok itu sudah terlalu mengkooptasi industri musik di Indonesia, selalu dominan jadi sponsor di ragam acara musik besar. Tidak hanya itu, perusahaan rokok juga mengeksplorasi band yang mau menjadi *endorser*-nya. Relasi industrial antara pegiat band dan perusahaan rokok sangat kapitalistik." (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif, B, 20 Mei 2019).=

Pada awalnya Teras Kolektif tidak memberikan uang pengganti pada mereka band-band yang manggung di acara mereka. Namun sejak Teras Kolektif III, band-band yang berasal dari luar Unpad mendapatkan uang pengganti transportasi sebesar 500.000. Kesadaran untuk mengganti, atau dalam bahasa anggota Teras sebagai "uang keringat", ini didasarkan pada pengalaman B dan H yang pernah melakukan tour keliling Asia Tenggara bersama band *grindcore*, AD. Saat melakukan pentas di Malaysia, Singapura dan Thailand, AD selalu mendapatkan "uang keringat". Hal tersebut yang membedakan antara skena musik *underground* di Indonesia khususnya di Bandung dengan di Kuala Lumpur, Malaysia. maupun di Bangkok, Thailand. Di Indonesia, band-band dalam skena musik *underground* berpartisipasi di atas panggung sama sekali tanpa uang pengganti, penonton datang juga seringkali tanpa uang tiket, sedangkan di negara-negara lain di Asia Tenggara terdapat kultur untuk mengganti uang keringat tersebut.

"Banyak koletif musik di Indonesia yang tidak bisa bertahan karena mereka tidak punya mekanisme bertahan hidup. *Ngeband* akhirnya untuk hobi saja, kolektiva hanya sampingan dan malah sekadar jadi gaya hidup. Saya nggak bilang kalau band-band alternatif, atau punk, juga *underground* itu mesti menjadikan ngeband sebagai penghasilan utama. Tapi harus ada mekanisme agar mereka bisa mandiri, dan kita menghargai setiap praktik kesenian." (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif, B, 20 Mei 2019)

Bagi Teras Kolektif, skena musik di Indonesia sulit

bertahan karena dibangun dengan dasar “gratisan”, bukan kemandirian. Hal yang membuat banyak pegiat musik tidak dapat berkonsentrasi pada skena musik, namun hanya menjadikannya sekadar hobi. Sedangkan untuk dapat setidaknya mempertahankan skena musik harus ada mekanisme ekonomi yang dapat menjadi fondasi skena tersebut untuk terus bertahan. Teras Kolektif pada akhirnya juga menjadi eksperimentasi para anggotanya untuk menciptakan skena musik yang dibangun secara kolektif, secara bersama.

Secara ekonomi, Teras Kolektif juga berupaya membangun kemandirian lain. Salah-satunya dengan membuat dan menjual *merchandise* Teras Kolektif. Walaupun merchandise bukan merupakan satu-satunya komoditas yang dijual untuk menopang keberadaan Teras Kolektif, juga ada Minuman ZZ, minuman fermentasi yang dibuat secara mandiri oleh salah seorang pegiat Teras Kolektif. Selain itu Teras Kolektif juga melakukan kerjasama dengan kolektif-kolektif lain yang berasal dari universitas dan kampus lain. Seperti membuka lapakan yang menjual berbagai macam benda, dari merchandise, buku hingga rilisan mini album dan album dari band-band anggota kolektif tersebut. Kerjasama yang dibuat berbentuk *sharing profit*, tanpa ekosistem yang baik, Teras Kolektif meyakini komunitas musik tidak akan bisa bertahan dengan baik.

“Kita semua paham kalau kita ingin membuat musik mandiri, tanpa embel-embel korporasi, tanpa ada kepentingan pemodal utama, semuanya kolektif [...] Kita sudah punya temen-temen yang solid yang bisa dipastikan dateng setiap acara kita dan mendukung acara kita melalui donasi. Juga kita menjual berbagai *merchandise*, album, rilisan, kerjasama dengan lapakan orang, menjual Minuman ZZ. Semua kita lakukan agar komunitas ini bisa terus bertahan. Kita juga sekalian belajar dan berlatih bagaimana belajar menghidupi suatu komunitas.” (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif, A, 17 Mei 2019)

Hal yang membuat kegiatan Teras tidak hanya sekadar menyelenggarakan panggung Teras Kolektif semata, namun juga menyelenggarakan diskusi-diskusi yang secara tematikal berkaitan dengan semangat yang dipegang oleh para anggota Teras.

Sebagian anggota Teras juga misalnya mencoba membaca secara perlahan literatur-literatur tentang anarkisme, sejarah punk, dan menyimak perkembangan *zine* punk di Bandung dan media-media alternatif lain seperti Indoprogress, Literasi.co (sudah tutup), Magdalene, dan lain-lain (Maryani & Adiprasetio, 2018; Maryani & Adiprasetio, 2017). Mereka yang telah membaca akan mendiskusikan topik-nya dalam tongkrongan.

Diskusi yang pernah diselenggarakan oleh Teras salah satunya bertajuk Pembangunan dan Demokrasi Tata Ruang pada 24 September 2018. Tema diskusi tersebut berkaitan dengan problem pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulonprogo yang kemudian membuat terjadinya penggusuran secara paksa. Diskusi tersebut dilangsungkan bersamaan dengan tur aktivis *cum* musisi Deu Galih yang berjudul Sepetak Bunyi Mencari Tanah. Diskusi dan acara musik dilaksanakan bersama dengan pemutaran film dokumenter, pameran foto, dan penjualan *merchandise* untuk penggalangan korban penggusuran akibat dari pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) Kulonprogo. Teras Kolektif bekerja sama dengan Lembaga Pengkajian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pandjadjaran (LPPMD), AntiTank Project, 37 Suara, dan Teman Temon. Diskusi tersebut berjalan dengan ramai, dihadiri sekitar puluhan orang dan melibatkan aktivis dan mahasiswa dari berbagai fakultas.

Isu terkait tata ruang dan agraria merupakan problem mayor yang belakangan dihadapi di Indonesia dan menjadi salah satu agenda komunitas punk di Bandung, Yogyakarta, dan beberapa daerah di Jawa Tengah. Pergerakan di Yogyakarta misalnya dalam periode empat tahun ke belakang ada di dalam payung gerakan Jogja Darurat Agraria di mana salah satu isu yang diangkat adalah penolakan pembangunan Bandara NYIA. Diskusi dan penyiaran film dokumenter terkait konflik lahan NYIA tidak hanya ditujukan untuk anggota Teras Kolektif semata, namun juga merupakan bagian dari kampanye terhadap mahasiswa FIKOM secara lebih luas terkait ancaman kooptasi lahan dan kapitalisme.

“Apa yang menarik dari Teras Kolektif, anak-anak yang bergiat di sana tidak hanya melulu mau konsentrasi di bidang musik

saja, tapi juga mau setidaknya belajar tentang masalah hari ini, konflik lahan misalnya. Mungkin terkait pemahaman di lebih dalamnya bisa diperdebatkan, dan tidak benar-benar semua punya ketertarikan ke sana, namun kita bisa melihat sebagian anak-anaknya secara langsung mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi sembari menjalankan skena musik ini." (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif sekaligus mantan wakil ketua Kelompok Musik Fikom (KMF), F, 17 Mei 2019)

Selain itu Teras Kolektif juga turut membantu LPPMD dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FIKOM UNPAD pada pemutaran dan diskusi film dokumenter Sexy Killers pada 12 April 2019. Film tersebut membahas tentang relasi oligarki industri batubara serta konteks ekonomi-politik yang lebih luas sebagai implikasi dari relasi oligarki tersebut. Film ini sempat menarik perhatian karena mengekspos kedua kandidat Presiden, dan peluncurannya dilakukan menjelang Pemilu 2019. Mayoritas anggota Teras Kolektif memilih untuk Golput dalam Pemilu 2019, namun dalam pernyataan mereka yang memutuskan untuk tidak memilih, hal tersebut bukan dikarenakan mereka memilih untuk apolitis pada Pemilu 2019, namun karena kesadaran bahwa abstain adalah posisi politik tertentu, dan merupakan hasil dari proses pemahaman tentang ideologi anarkisme yang menolak struktur kekuasaan yang opresif.

Sebagian anggota Teras Kolektif juga turut ambil bagian pada demonstrasi Mayday 2019 di Bandung. Mereka bergabung dalam barisan anarko-sindikalisme yang identik dengan pakaian hitam dalam demonstrasi. Upaya mencoba memahami gerakan buruh serta turut serta berpartisipasi adalah wujud simpati dan empati anggota Teras Kolektif terhadap kaum buruh, hal yang tentu saja didapatkan dari beragam literatur, dan diskusi di mana Teras Kolektif sebagai *public sphere* menjadi mediumnya. Demonstrasi pada saat Mayday tersebut kemudian berakhiran ricuh karena kurangnya konsolidasi dari pihak anarko-sindikalisme dan tindakan aparat yang represif. Aparat kemudian menangkap

dan menggunduli 600 lebih demonstran, dan tidak hanya itu aparat juga menangkap dan melakukan tindak kekerasan terhadap jurnalis yang merekam tindak kekerasan ketika demonstrasi terjadi².

"Mabuk, Berkarya, Hura-hura"

Kultur anak muda dekat dengan alkohol, sepaket dengan subkultur dan musik yang mengikutinya (Huq, 2007). Bahkan alkohol juga seringkali menjadi bagian dari identitas subkultur itu sendiri, yang merupa dalam praktik konsumsi sehari-hari (Young & Craig, 2008). Pada lingkup Indonesia, minuman seperti bir, jamu dengan campuran alkohol, anggur merah murah dengan kualitas sama sekali berbeda dengan wine merupakan minuman-minuman yang kerap dijumpai dalam pergaulan anak muda Indonesia, terutama kelas menengah. Begitupun dengan apa yang terjadi di skena Teras Kolektif.

Ketika Teras masih merupakan sekadar tempat tongkrongan, mahasiswa FIB dan FISIP sering datang untuk sekadar berbincang, begitupun mereka yang berasal dari kampus lain seperti Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Pasundan (UNPAS). Mereka datang membawa minuman, juga dijamu oleh minuman. Kegiatan tongkrongan yang melibatkan mahasiswa antar fakultas itu tak jarang bersifat acak, bisa terjadi pada hari apapun, namun terdapat agenda rutin yang biasanya turut mengundang mahasiswa dari kampus-kampus lain tersebut, yaitu Rabuan. Setiap malam rabu, pada medio 2015 hingga 2016, anak-anak Teras membuat acara musik kecil di mana partisipannya berasal dari lintas kampus tersebut. Acara Rabuan ini adalah fondasi yang akan membangun jaringan antara skena musik di FIKOM, FIB, dan FISIP dan kampus-kampus lain di Bandung seperti UNISBA dan UNPAS.

Apabila dilihat dalam bingkai moral yang bekerja secara umum di Indonesia dan kampus-kampus Indonesia khususnya, kegiatan meminum alkohol merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Hal ini terutama terjadi setelah terjadi penguatan gelombang Islam yang cukup signifikan di Indonesia pasca-reformasi, di mana kemudian terjadi pembatasan yang signifikan terhadap minuman beralkohol, bahkan mencakup minuman tradisional (Sakai & Fauzia, 2013). Pada akhirnya praktik meminum alkohol tidak hanya

²Diambil dari liputan Tirto.id 2 Mei 2019, <https://tirto.id/duduk-perkara-kekerasan-jurnalis-saat-liputan-may-day-di-bandung-dnsH>

merupakan sekadar pencarian kenikmatan semata namun juga menjadi resistensi terhadap moralitas yang bekerja.

Apa yang berbeda dengan kultur *underground* lain adalah minuman yang mereka tengak di acara Rabuan tersebut bukanlah minuman keras bermerek, tetapi minuman alkohol murah dan minuman fermentasi buah-buahan yang diproduksi secara mandiri oleh salah anggota Teras. Mereka yang pernah setidaknya sekadar menghabiskan waktu untuk nongkrong di Teras dan/atau mengikuti acara Teras pasti tahu tentang keberadaan minuman Minuman ZZ. Minuman ZZ merupakan cairan dengan kadar alkohol sekitar 20-30%, dibuat dengan menggunakan sisa buah-buahan Pasar. Terkadang anak-anak Teras menenggak Minuman ZZ dengan mencampurkannya dengan anggur merah cap orang tua, walau lebih sering meminumnya langsung. Bagi sebagian orang yang pernah berinteraksi dengan Teras maupun acara Teras, keberadaan Minuman ZZ menjadi pembeda. Minuman ZZ menjadi daya tarik bagi mereka yang datang dari luar Teras, selain di antara kalangan Teras, Minuman ZZ telah membangun dan menjadi bagian dari budaya-nya sendiri. Sebagai minuman beralkohol Minuman ZZ dibanderol dengan harga murah, 30-50 ribu perbotol tergantung rasa yang ada, harga tersebut jauh di bawah minuman alkohol lain yang terdapat di pasaran. Minuman ZZ menjadi solusi murah bagi mereka yang terhimpit birokrasi pemerintah untuk menenggak alkohol.

Diproduksi secara mandiri, sebagian keuntungan dari Minuman ZZ digunakan untuk membaiayai panggung-panggung Teras Kolektif. Terkadang pada acara-acara Teras, Minuman ZZ tidak hanya dijual perbotol, namun bisa dikonsumsi sepantasnya dengan syarat sudah menyumbangkan “uang masuk” semampunya yang ada di depan pintu masuk. Minuman ZZ digelontorkan bergalon-galon dengan menggunakan tabung besar yang biasa digunakan untuk air mineral. Hal yang membuat, tak jarang mereka yang datang ke acara Teras Kolektif harus terkapar karena mabuk, lantaran terlalu banyak menenggak Minuman ZZ. Bau muntah menjadi hal yang umum dijumpai pada setiap acara Teras Kolektif. Walaupun kegiatan musik Teras Kolektif diselenggarakan di kampus, di mana minuman alkohol diharamkan keberadaannya, anak-anak Teras hampir selalu biasa menyiasatinya.

Tidak semua anggota Teras Kolektif menenggak alkohol, sebagian yang memeluk kepercayaan untuk tidak mengonsumsi alkohol tetap tidak meminum minuman ZZ. Hal tersebut juga bukan menjadi penghalang untuk mereka berpartisipasi dalam komunitas Teras dan kegiatan Teras Kolektif.

“Ya, saya sekarang *nggak* minum alkohol, tapi ya biasa saja. Kadang saya hanya tertawa saja melihat kelakuan teman-teman yang mabuk. Mereka *happy*, yang penting acara musik kolektif ini tetap bisa berjalan dan seru” (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif, R, 22 Mei 2019).

PENUTUP

Pengambilan narasumber yang semuanya adalah laki-laki bukanlah tanpa alasan, mengingat hal ini disebabkan hampir tidak pernah perempuan ikut ambil bagian dalam kegiatan tongkrongan Teras. Hal ini disebabkan sejak awal, tongkrongan Teras lahir dari kultur “male gaze” (Mulvey, 1975), keberadaan Teras yang menghadap jalan dan tempat parkir FIKOM merupakan indikasinya. Teras digunakan sebagai ruang untuk memerhatikan perempuan yang sedang lewat untuk masuk ke kampus atau menuju kantin. Tak jarang anggota komunitas Teras Kolektif juga melakukan *cat calling*. Obrolan dan candaan yang terselip di di keseharian juga sering kali bernuansa seksis, hal ini yang kemudian menjadi masalah dari Teras Kolektif.

Teras Kolektif memiliki sifat *hyper-masculine* dan seharusnya dapat menjadi bidikan awal untuk memperbaiki diri sebagai sebuah komunitas yang melandaskan diri pada semangat punk yang tentu saja juga menyuarakan kesetaraan (Wilkins, 2004; Downes, 2012; Berkers, 2012; Leblanc, 2008). Selain itu juga terdapat pekerjaan rumah yang besar bagi Teras Kolektif, yaitu harus ada upaya regenerasi untuk merawat kolektivisme. Salah satu problem dari keberadaan komunitas di kampus adalah konsistensi akibat roda regenerasi mahasiswa. Hal ini yang kemudian membuat tak banyak komunitas non-formal yang tak terbukukan di dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa yang dapat bertahan. Kelulusan senior-senior di dalam

komunitas sangat rentan merobohkan keberadaan komunitas itu sendiri. Upaya untuk regenerasi juga menjadi visi ke depan agar Teras Kolektif sebagai sebuah kolektiva yang membawa semangat punk dapan bertahan.

“Regenerasi itu PR yang besar untuk kami Teras Kolektif. Kalau B dan kami-kami ini lulus tanpa regenerasi Teras akan bubar. Tapi kami juga merencanakan membangun kolektiva di luar kampus nanti setelah meninggalkan bangku kuliah. Tapi sebisa mungkin tentu saja, Teras Kolektif harus jalan terus, *project* kolektiva lain di luar juga jalan terus.” (Wawancara dengan anggota Teras Kolektif, C, 22 Mei 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Baulch, Emma. 2002. Alternative Music and Mediation in Late New Order Indonesia. *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 3, no. 2, p. 219-234.
- Bartie A. & Fraser A. 2017. ‘It Wasnae Just Easterhouse’: The Politics of Representation in the Glasgow Gang Phenomenon, c. 1965–1975 dalam Gildart K. et al. (eds) *Youth Culture and Social Change. Palgrave Studies in the History of Subcultures and Popular Music*. London: Palgrave Macmillan.
- Beighey, Catherine & N. Prabha Unnithan. 2006. Political Rap: The Music of Oppositional Resistance. *Sociological Focus*, Vol. 29, No.2, p. 133-143.
- Berkers, P.P.L. 2012. Rock Against Gender Roles: Performing Feminities and Doing Feminism Among Women Punk Performers in The Netherlands 1976-1982. *Journal of Popular Music Studies*, Vol. 24, p. 155-175.
- Bourdieu, P. & Passeron, J. 1979. *The inheritors: French Students and Their Relation to Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Calhoun, C. J. 2017. Robert K. Merton: Sociology of Science and Sociology as Science. New York: Columbia University Press.
- Collins, R. 1979. *The Credential Society: An Historical Sociology of Education and Stratification*. New York: Academic Press.
- Downes, J. 2012. The Expansion of Punk Rock: Riot Grrrl Challenges to Gender Power Relations in British Indie Music Subcultures. *Women’s Studies*, Vol. 41, no. 2, p. 204-237.
- Franklin, M.I. 2005. *Resounding International Relations: On Music, Culture, and Politics*. NY: Palgrave Macmillan.
- Gramsci, A. 2008. *Selections from The Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York: International Publishers.
- Habermas, Juergen. 2006. The Public Sphere: An Encyclopedia Article, dalam Douglas Kellner & Meenakshi G. Durham, *Media and Cultural Studies Keyworks*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hebdige, D. 2013. *Subculture*. Florence: Taylor and Francis.
- Heryanto, A. 1999. ‘The Years of Living Luxuriously: Identity Politics of Indonesia’s New Rich’ dalam M. Pinches, *Culture and Privilege in Capitalist Asia*. Routledge, London & New York.
- Huq, R. 2007. *Beyond Subculture: Pop, Youth and Identity in A Postcolonial World*. London: Routledge.
- James, Kieran & Walsh, Rex. 2015. Bandung Rocks, Cibinong Shakes: Economics and Applied Ethics within the Indonesian Death-metal Community. *Musicology Australia*, Vol. 37, no.1, p. 28-46
- Laughey, Dan. 2006. *Music and Youth Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Leblanc, Lauraine. 2008. *Pretty in Punk: Girls’ Gender Resistance in a Boys’ Subculture*. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Malden: Blackwell.
- Luvaas, B. 2009. DISLOCATING SOUNDS: The Deterritorialization of Indonesian Indie Pop. *Cultural Anthropology*, 24(2), 246–279.
- Martinez, Theresa A. 1993. “Teaching Sociology with Popular Culture: Classroom Experiences with Music.” dalam Monika Reuter & David Walczak (ed.), *Songware II: Using Popular Music in Teaching Sociology*. Washington, DC: American Sociological Association.
- Martin-Iverson, Sean. 2012. Autonomous Youth? Independence and Precariousness in The Indonesian Underground Music Scene, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13:4, pp. 382–97.
- Martin-Iverson, Sean. 2014. Bandung Lautan Hardcore: Territorialisation and Deterritorialisation

- sation in An Indonesian Hardcore Punk Scene, *Inter-Asia Cultural Studies*, 15:4, 532-552.
- Maryani, Eni & Adiprasetio, Justito. 2017. Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14 (1), 111-124.
- Maryani, Eni & Adiprasetio, Justito. 2018. Literasi.co Sebagai Media Alternatif dan Kooperasi Akar Rumput. *Jurnal Kajian Komunikasi* 6 (2), 261-276.
- Mulvey, Laura. Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, Vol. 16, no. 3, p.6-18.
- Napolitano, Marcos. 2014. Political Activists, Playboys, and Hippies: Musical Movements and Symbolic Representations of Brazilian Youth in The 1960s dalam Pablo Vila (ed.), *Music and Youth Culture in Latin America: Identity Construction Processes from New York to Buenos Aires*. Oxford University Press.
- Pickles, J. 2007. Punk, Pop and Protest: The Birth and Decline of Political Punk in Bandung. *RIMA*, Vol. 41, No. 2, p. 223-46.
- Prasetyo, F. A. 2017. Punk and The City: A History of Punk in Bandung. *Punk & Post-punk*, Vol. 6, no. 2 (2017), p.189-211.
- Razak, M. Faqih Zalfitri. December 2017. Melawan Penggusuran Melalui Festival Kampung Kota. Diambil dari <https://www.jumpaonline.com/berita/melawan-penggusuran-melalui-acara-festival-kampung-kota> (diakses pada 15 Juni 2019).
- Rose, Andrea M. 1995. A Place for Indigenous Music in Formal Music Education. *International Journal of Music Education*, Vol. Os-26, no. 1, p. 39-54.
- Sakai, M., & Fauzia, A. 2013. Islamic orientations in contemporary Indonesia: Islamism on the rise?. *Asian Ethnicity*, 15(1), 41–61.
- Saukko, Paula. 2010. Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches. London: Sage.
- Sen, Krishna & Hill, David. 2000. Media, Culture and Politics in Indonesia. Melbourne: Oxford University Press.
- Silverman, Marylin (ed.). 2004. Ethnography and Development: The Work of Richard F. Salisbury. Montreal, QC: McGill University Libraries.
- Straw, Will. 1991. Systems of articulation, logics of change: Communities and scenes in popular music. *Cultural Studies*, Vol. 5, no.3, p. 368-388.
- Thomas, Jim. 1993. Doing Critical Ethnography. London: Sage University Paper.
- Thompson, Stacy. 2004. Punk Productions: Unfinished Business. New York: University of New York Press.
- Wallach, Jeremy. 2008. Living the Punk Lifestyle in Jakarta. *Ethnomusicology*, Vol. 52, no.1, p. 98-116.
- Walser, Robert. 1995. Rhythm, Rhyme, and Rhetoric in The Music of Public Enemy. *Ethnomusicology*, Vol. 39, no.2, p. 193-217.
- Wilkins, A.C. 2004. So Full of Myself as a Chick. *Gender & Society*, Vol. 18, no. 3, p. 328-349.
- Young, K., & Craig, L. 2008. Beyond White Pride: Identity, Meaning and Contradiction in the Canadian Skinhead Subculture*. *Canadian Review of Sociology/Revue Canadienne de Sociologie*, 34(2), 175–206.